

Kriya Indonesia, Menyikapi Industri Budaya

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, kata "kriya" masih belum sepenuhnya menghadirkan pemahaman yang sesuai. Kriya atau kerajinan dalam bahasa Inggris disebut "*craft*". Kata "kriya" atau "*craft*" merujuk pada pemahaman seputar seni "kerajinan" atau suatu kegiatan yang terkait penggunaan tangan dalam pembuatannya. Secara resmi, lembaga pemerintah menamai lembaga yang menaungi kegiatan terkait kriya dengan "Kerajinan Indonesia"; yang diatur dalam Keputusan Bersama Menteri Perindustrian dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85/M/SK/3/1980 dan Nomor 072b/P/1980 tanggal 3 Maret 1980 tentang Pembentukan Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas). Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) kemudian dibentuk atas dasar Surat Keputusan Bersama tersebut. Pengertian "Kerajinan" memiliki implikasi makna.

Pemahaman tentang istilah "kriya" belum terlalu menyebar padahal, kata "kriya" sudah menjadi bagian dari daftar nomenklatur program studi di Indonesia. Perlu sosialisasi yang cukup untuk menjelaskannya agar calon mahasiswa paham. Di beberapa Institut Seni di Indonesia, istilah tersebut sudah digunakan sejak 1980-an, mengajarkan antara lain kriya tekstil, kriya logam, kriya kayu, kriya keramik, kriya kulit, dan lain-lain. Hampir penamaan semua jenis kriya tersebut berdasarkan pada jenis material yang diolah, kecuali kriya keris dan senjata tradisional di ISI Surakarta. Penamaan berdasarkan jenis material tersebut memberi implikasi bahwa program studi kriya lebih mengarah pada "keterampilan mengolah bahan atau material", walau dalam praktiknya melampaui dari pada itu.

Institut Kesenian Jakarta kemudian menyatukan program studi yang berbasiskan "nama bahan" tersebut ke dalam satu payung yang disebut Kriya Seni. Di bawah satu payung tersebut, mahasiswa mempelajari berbagai aspek terkait produksi kriya menggunakan berbagai macam bahan menjadi satu karya. Semangat penyatuan ini mungkin didasari suatu visi untuk melihat Kriya bukan sekedar keterampilan pengolahan bahan tertentu, melainkan dilihat sebagai suatu konsep produksi seni yang khas, yang berbeda dengan sistem produksi massal yang biasanya diawali dengan proses yang dinamai "Desain".

Proses produksi "Kriya" ini walaupun berpusar pada proses keterampilan pengolahan bahan, namun akan bersinggungan dengan banyak aspek yang berpengaruh pada proses produksi karya kriya itu sendiri. Konteks dan permasalahan seputar kriya itu sebagian dibahas pada artikel-artikel JSRW (Jurnal Seni Rupa Warna) edisi ini. Ada yang berbicara tentang karya kriya perhiasan yang dibuatnya, yaitu *Logam Perhiasan Sebagai Ekspresi Seni Kontemporer* tulisan Dhyani Widiyanti Hendranto, *Transformasi Budaya Madura Sebagai Aplikasi Pada Jaket Denim* tulisan Ayu Mutiara Ramadhani, *Varian Sepatu Wedges (Inspirasi Semangat Moana) Wedges Shoes Variants (Inspired by Moana)* tulisan Renisa Cantiputri. Ada pula yang membahas tentang ekosistem kriya, seperti yang ditulis Lusiana Limono; *Potensi Kriya di Kabupaten Sumba Barat Daya*, Bhaskara Haqa Wicaksono; *Kajian Persyaratan Ekspor Produk Kriya Rangka Sepeda Kayu*, dan Rahayu Pratiwi; *Senra Kerajinan Gerabah di Malang*.

Semoga tulisan-tulisan pada JSRW (Jurnal Seni Rupa Warna) kali ini, dapat melengkapi pemahaman kita yang sangat kurang tentang Kriya. Selamat membaca.

Redaktur JSRW